

Dialektika Dunia *Facebook* dalam Pemikiran Peter L Berger. Suatu Studi Tentang Filsafat Budaya

Oleh Emanuel Tenau¹ – Malang

Abstract:

The world of *facebook* is the social phenomena of life in this era. *Facebook* does not only build a fraternal communication, but also has become a social problem. This essay tries to comprehend the dialectic phenomena of facebook from the phenomenological perspective of Peter L Berger. Berger perceives facebook as a dialectic process between the creator and the user of facebook or between the positive communication and the negative one. He looks into facebook in a systematic way with regard to dialectic relation between the structural fact and human act in reality. For Berger, facebook shows itself to the subject as it is, genuine, authentic, and there is no falsity. On the other hand, the user of facebook could exploit negatively for spreading hate. Dialectic of the *facebook* world is exactly the social dynamic of our modern world.

Keywords: *facebook*, *dialectic* (dialektika), *communication* (komunikasi), *phenomena* (fenomena).

1. Pengantar

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan tentang dialektika dunia *facebook* dari sudut pandang fenomenologi dialektika pemikiran Peter L Berger. Dialektika mau mengembalikan proses pemahaman dan pengenalan manusia pada relasi antara aspek transendental ideal di dalam diri subjek dan aspek empiris-objektif di dalam objek. Rasio manusia sekarang berada dalam bentuk kesadaran yang hadir di dunia yang selalu berada dalam relasi dengan objek yang menampakkan diri. Penelitian terhadap fenomena dialektika *facebook* sangat dipengaruhi oleh cara pandang kita terhadap fenomena tersebut. Hal tersebut yang dikembangkan oleh Peter L Berger pada fenomenologinya yang berdasarkan pada makna *intensionalitas* yang berartimengalami tidak bisa dipisahkan dari yang dialami, subyek dan obyek bersatu, sehingga tak ada hal menyadari tanpa ada hal yang disadari. Hal tersebut dapat dilakukan oleh para pengguna *facebook* dan *facebook* itu sendiri. Disini fenomenologi sesungguhnya merupakan upaya

1 Penulis adalah mahasiswa pascasarjana konsentrasi filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

mengembalikan kemampuan manusia dalam hal transendensi dirinya, hidupnya, dan dunianya, dengan selalu tetap hadir di dunia ini. Kesadaran manusia yang hadir secara nyata dalam relasi-komunikasi dengan diri, dunia, dan sesamanya, membuahakan harapan akan kehidupan yang lebih jujur, damai, dan manusiawi. Itulah kontribusi fenomenologi bagi kehidupan.

Dialektika *facebook* selalu dipandang sebelah mata tetapi efeknya sangat besar bagi kehidupan manusia. *Facebook* mempunyai dua dampak yang bisa dilihat ialah di satu sisi begitu banyak penggunanya dan di sisi lain mempunyai kepentingannya masing-masing dalam penggunaannya. Dialektika tersebut membuat pergeseran nilai dari roh terciptanya *facebook* itu sendiri sebagai komunikasi positif antara mahasiswa pada awalnya, sementara kini sudah bergeser menjadi komunikasi negatif yang mengancam seluruh kehidupan manusia itu sendiri. Dialektika *facebook* merupakan sebuah fenomena di dalam kehidupan manusia pada dunia ini. Fenomena *facebook* demikian menjadi menarik untuk dapat didalami, ditelusuri, digali agar menjadi suatu pengetahuan yang berharga dalam dinamika kehidupan manusia.

Dunia *facebook* mempunyai aturan tersendiri untuk dapat melangsungkan pengoperasiannya. Aturan pasti ialah masuk dan keluarnya pengguna *facebook* selalu menggunakan *password* agar bisa mengakses komunikasi dengan sahabat-sahabatnya. *Facebook* dengan iramanya yang sederhana tidak membuat para pengguna putus asa, bosan tetapi dengan setia menggunakannya sehingga seluruh aktivitas kehidupan lain terabaikan. Para pengguna *facebook* ini dapat menjalani komunikasinya tanpa mengenal siang atau malam, bahkan dianggap dunia nyata mereka ialah dunia *facebook*.

Tulisan ini mencoba memahami fenomena dialektika dunia *facebook*. Dialektika dunia *facebook* merupakan satu dari keberagaman dunia komunikasi lainnya yang dilakukan oleh manusia. Dunia *facebook* merupakan sebuah realitas sosial yang dapat bermanfaat pula bagi kehidupan sosial manusia pada umumnya. Jika dibayangkan kalau tidak ada *facebook* tentu berdampak pada dunia komunikasi yaitu terjadinya keterbatasan informasi dan persahabatan. Begitupun sebaliknya jika ada *facebook* semua pengguna mempunyai pengetahuan yang sangat luas dan memiliki banyak sahabat. Disini secara tidak langsung dialektika dunia *facebook* mengajak manusia untuk saling memahami, saling menghargai dalam berkomunikasi.

2. Realitas Dunia Facebook

Dunia *facebook* mempunyai realitas yang dapat menggambarkan dunia hidupnya. Gambaran realitas merupakan wajah eksistensi *facebook*. Untuk

mengetahui eksistensi *facebook* dapat dilihat dari identitas, proses dialektika *facebook*, *facebook* dalam konsep, *facebook* antara kompetensi dan profesionalisme dan dunia *facebook* sebagai aktor kehidupan. Semua eksistensi tersebut dapat mengalir dari bagian per bagian berikut ini:

2.1. Identitas Facebook

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial yang digunakan pada abad modern ini. Nama *facebook* berasal dari nama buku yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh administrasi universitas di AS dengan tujuan mahasiswa mengenal satu sama lain (Hidayat, 2016:15). *Facebook* dapat diluncurkan pada Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg. Keanggotaan *facebook* ini pada awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan tinggi lain di Boston, Ivy League dan Universitas Stanford (ibid.). *Facebook* membuat mobil dan motor berjejer dengan rapi di depan warnet ataupun cafe-cafe di kota-kota besar di Indonesia. *Facebook* sangat mengagumkan bagi pengguna sehingga tidak bosan untuk menggunakannya. Disinilah antara dunia *facebook* atau profesionalisme dalam menggunakan *facebook* itu. *Facebook* merupakan media yang sangat sederhana sama seperti media-media internet lainnya seperti *twiter*, *whatsapp*, *line*, *instagram* dan lain sebagainya.

Dunia *facebook* adalah dunia maya yang tertampak dalam realitas kehidupan manusia. *Facebook* merupakan pekerjaan yang sederhana, mudah dilakukan oleh siapapun. Di sini *facebook* menjalankan proses kerja yang dilakukan setiap hari dan di mana saja ketika terdapat akses internet semua orang langsung tertuju pada membuka *facebook* (Hendroyono, 2015:7). *Facebook* tidak memandang usia pada saat ini sebab pekerjaannya sangat sederhana. Kesederhaan pekerjaan ini dapat dilihat melalui membuat *account* dan *password*, serta tidak membutuhkan pendidikan khusus untuk itu. Pekerjaan *facebook* hanya membutuhkan kemauan untuk dapat melakukannya.

Facebook tidak mempunyai batasan wilayah komunikasi, melainkan melintasi seluruh wilayah di dunia ini. Wilayah kekuasaan *facebook* tidak terbatas sehingga dapat membuat pengguna *facebook* menggunakannya dengan tidak mengenal waktu siang atau malam, ramai dan sepi tetapi mereka dapat melakukannya dengan keseriusannya. Disini dapat dilihat bahwa aktivitas tersebut dilakukan berbeda satu sama lain, baik dari segi pembagian waktu maupun hari. Penggunaan *facebook* sangat memakan waktu yang panjang dan tidak ada batas akhirnya sehingga mengantar para pengguna *facebook*

menggantungkan hidup mereka pada dunia maya tersebut. Dunia *facebook* adalah dunia mekanis yang membuat pengguna merasa nyaman dan tidak bosan menggunakannya (ibid., 12).

2.2. Proses Dialektika *Facebook*

Berbagai alasan yang mendorong pengguna *facebook* untuk menggunakannya. Disini dapat dilihat dua motif yaitu *pertama, motif masa kini*. Artinya pengguna *facebook* menggunakan untuk jangka pendek, kekinian dan keseharian hidup mereka. Ini berarti mereka menggunakan hanya sementara dan bergantung pada kesempatan yang mereka temukan dengan adanya waktu untuk itu. *Kedua, facebook kontemporer*. Artinya hidup dengan peluang (Yuhefizar, 2014:9). Pengguna *facebook* masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Disini sangat jelas pengguna *facebook* bukan terjadi begitu saja melainkan sebuah pengalaman kehidupan mereka yang melatar-belakanginya. Pengalaman kekinian dan kontemporer mengantar mereka untuk menggunakan *facebook*. Situasi tersebut merupakan suatu dialektika yang terjadi dalam dunia *facebook* di mana pencipta *facebook* menempatkannya sebagai komunikasi, sedangkan faktanya pengguna *facebook* menggunakannya secara tidak bertanggungjawab dengan menyebarkan kebencian, dsb.

Situasi dunia *facebook* hari ini menunjukkan bahwa ada dua realitas yang berbeda antara realitas pencipta *facebook* dan pengguna *facebook*. Disini dapat dikatakan bahwa proses dialektika *facebook* bukan merupakan pilihan semata-mata, melainkan suatu kenyataan yang dialami oleh manusia pada masa kini. Pengguna *facebook* menunjukkan faktor yang paling mendasar sebagai individu yang memilih nilai-nilai kehidupan yang dihayati individu itu sendiri (Ibid., 25). Dialektika *facebook* sebagai pilihan untuk berbuat atau tidak berbuat berdasarkan nilai-nilai yang telah dihayati individu itu sendiri. Dialektika dunia *facebook* merupakan sebuah dinamika sosial dalam kehidupan zaman modern ini. Zaman modern dengan sendirinya terbentuk orang-orang yang ingin mengetahui hal-hal baru dalam dunia maya. Dunia *facebook* bukan pencarian kehidupan tetapi sebuah kenyataan yang mau tidak mau harus dilakukan.

Dialektika dunia *facebook* yang terjadi ialah sebuah sistem yang dapat dilakukan secara umum di mana saja dan kapan saja. Proses dialektika tersebut bukan sebuah paksaan tetapi suatu realitas kehidupan yang harus dilakukan pada pengguna *facebook* (Hendroyono, 2015:27). Pengguna *facebook* tidak perlu menulis surat lamaran, fotokopi ijazah, pas foto untuk melamar pekerjaan, tetapi suatu realitas sosial yang terjadi secara otomatis dalam kehidupan manusia.

Pengguna *facebook* juga tidak perlu mengikuti testing tertulis, lisan ataupun kesehatan, melainkan mereka hanya menggunakan kemampuannya untuk membuat *account* dan *password* sehingga *facebook* itu bisa digunakan. Proses ini bukan proses yang rumit tetapi proses yang sederhana sehingga akan berdampak pada siapa saja yang ingin menggunakannya. Dampak yang diterima para pengguna *facebook* ialah mereka tidak perlu ruangan dan alat-alat canggih, tetapi yang mereka perlukan hanyalah cafe-cafe sederhana dan warnet.

2.3. Facebook dalam Konsep

Facebook merupakan dunia jaringan sosial yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari, hampir di setiap hari kita temui orang-orang menggunakannya, baik di perempatan jalan, warung, pertokoan, cafe, warnet dan di tempat-tempat lainnya. Keberadaan *facebook* sebagai fenomena sosial yang memberi gambaran adanya kehidupan semacam ini ditengah-tengah masyarakat (Ibid., 32). *Facebook* mempunyai nilai-nilai baik yang menyangkut kehidupan bersama yaitu menjalin komunikasi dengan siapa saja, *refreshing* dan tempat belajar untuk membantu orang agar dapat menjalankan aktivitas mereka dengan nyaman.

Facebook dapat memberi pelajaran berharga bagi manusia zaman ini dalam menjalankan kehidupan. Bukan berarti *facebook* harus menjadi satu-satunya sarana komunikasi yang digunakan, melainkan memberi makna bahwa hidup harus bersahabat. *Facebook* memberi banyak informasi tentang kehidupan manusia entah kesehatan, pendidikan dan kehidupan sosial lainnya (Ibid., 45). Dunia *facebook* tidak menebar kebencian, tetapi pengguna *facebook*-lah yang menebar ancaman kebencian.

Dunia *facebook* mempunyai standar tersendiri tentang komunikasi yang sangat berbeda dengan media komunikasi lainnya. Setiap pengguna harus mempunyai *account*, *password* dan mempunyai hak untuk memblokir persahabatan yang tidak menguntungkan (Yuhefizar, 2014:20). Disini secara tidak langsung *facebook* dapat menunjukkan komunikasi yang terbuka ke kepada siapa saja sesuai kebutuhan, dengan apa yang mereka hayati dalam hidupnya.

2.4. Facebook antara Kompetensi dan Profesionalisme

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan di dalam hidup. *Facebook* merupakan suatu karya yang terbentuk dari suatu kompetensi

tertentu. Kompetensi yang dimaksudkan ialah pengetahuan keterampilan dalam mengatur tata cara ketelitian penggunaan *facebook*. Disini kompetensi dilihat pada kemampuan pencipta *facebook* untuk menempatkan seperangkat teknologi komunikasi bagi pengguna *facebook*, sedangkan profesionalisme lebih dilihat pada bagaimana cara pengguna *facebook* dapat menggunakannya dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Pengguna *facebook* diharapkan teliti dan waspada, sehingga tidak terjadi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, misalnya ujaran kebencian, hoax, dsb.

Profesionalisme yang bisa dilihat dari pengguna *facebook* ialah menjaga tata krama komunikasi, menjaga perasaan teman komunikasi, penggunaan waktu dalam komunikasi dan membagi pengetahuan dalam dunia *facebook*. Disini menjadi jelas bahwa *facebook* menempatkan profesionalismenya dengan apa yang dikuasai dan diaktualisasikan seperti pembagian waktu dalam berkomunikasi, menjaga perasaan teman komunikasi dengan baik. Pengguna *facebook* yang baik selalu menjaga segala godaan dan tantangan yang ada bukanlah suatu pekerjaan mudah. Pengguna *facebook* harus menunjukkan profesionalisme mereka dengan memerhatikan aturan komunikasi. Ke-profesionalisme yang telah terungkap di atas menunjukkan bahwa pengguna *facebook* mempunyai kompetensi yang terbatas. Pengguna *facebook* tidak harus membuka *facebook* berjam-jam, membangun ujaran kebencian, melainkan pengguna *facebook* bekerja sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki.

2.5. Facebook sebagai aktor kehidupan

Apabila *facebook* diberi sejumlah identitas, maka *facebook* merupakan subjek yang melakukan suatu tindakan sosial, *facebook* menciptakan dunianya sendiri, *facebook* memerankan sebuah panggung drama kehidupan dan *facebook* hidup dengan kemampuan mengelola komunikasi interpersonal maupun sistem dimana komunikasi itu berada. Di sini fenomena dunia *facebook* merupakan suatu kenyataan yang disebut Blumer: “sebagai tindakan interaksi sosial subjek” (Ibid., 17). Tindakan interaksi sosial mengantar *facebook* dapat menunjukkan jati dirinya, keberadaannya dengan dunianya.

Disini dapat dilihat bahwa tanpa dunia *facebook* dunia persahabatan dalam komunikasi tidak ada artinya. Hal tersebut terungkap dalam setiap aktivitas pengguna *facebook* yang berjam-jam menggunakan, serta tidak mengenal di mana tempatnya. Dunia *facebook* menjadi jelas bahwa *facebook* tidak hanya berperan menerima persahabatan dan mengatur komunikasi, tetapi *facebook* juga bertanggung jawab atas privasi-privasi komunikasi setiap pengguna

facebook(Hidayat, 2016:25). Oleh karena itu, *facebook* mempunyai peran sentral yang tidak dipandang sebelah mata dalam komunikasi, sehingga *facebook* harus bisa menjadi aktor yang baik pada tataran komunikasi. *Facebook* tidak perlu mendapat penghargaan atas keberadaannya, tetapi penghargaan atas hasil kinerja yang diciptakan dengan baik, sebab setidaknya *facebook*telah menyumbang suatu keterbukaan informasi bagi orang lain.

Facebook tidak mengharapkan belas kasih orang, tetapi *facebook* mampu menunjukkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam berkomunikasi. Di sini sangat jelas bahwa komunikasi yang terbangun dalam dunia *facebook* adalah dunianya. *Facebook* menjadi sutradara sekaligus aktor atas kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitas harian yang dimulai pagi, siang dan berakhir pada malam manusia tidak sepi untuk menggunakan *facebook*, serta bertanggungjawab menjaga privasi pengguna *facebook*. Kehadiran *facebook* pada jaman ini tidak mengenal cuaca, baik panas maupun hujan (Ibid., 35). Semua ini dilalui dalam kesenangan yang penuh atas hidup di zaman ini.

3. Konstruksi Dialektika Sosial Peter L. Berger

Konstruksi dialektika sosial adalah sebuah fenomena yang paling sering dijumpai atau didengarkan oleh siapapun dalam kehidupan ini. Hal tersebut secara realistis menunjukkan adanya ruang realitas sosial yang terkonstruksi sehingga menjadi suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini ingin disampaikan sebuah pemikiran konstruksi realitas sosial kehidupan masyarakat.

3.1. Konstruksi Realitas Sosial

Dalam bukunya Peter L. Berger berjudul: *The Social Construction of reality: A Tretise In The Sosioliogy of Knowledge* (1966) ditunjukkan bahwa proses sosial yang tercipta didasarkan atas tindakan dan interaksinya antar individu untuk menciptakan secara *continous reality* yang dialami secara subyektif. Berger menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara 'kenyataan' dan 'pengetahuan' (Wuthnow et al., 1984:25). Kenyataan diartikan sebagai kualitas realitas akan fenomena yang dapat diakui keberadaannya, yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai nilai kepastian yang menunjukkan bahwa realitas itu benar-benar nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Oleh karena itu, konstruksi sosial yang dimaksud Berger ialah institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan

interaksi manusia (Berger, 1966: 43). Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Pemikiran Peter L. Berger di atas secara tidak langsung memberi sumbangan yang tidak sedikit terhadap perkembangan fenomenologi. Secara khusus Berger tertarik untuk melihat makna-makna yang berkembang di luar makna umum, karena manusia memiliki naluri-naluri yang stabil dan khusus (Wuthnow et al., 1984:21). Makna yang berkembang dalam organisasi sosial mengalami objektifikasi dalam institusi-institusi sosial, dan dengan makna inilah sosialisasi terhadap anggota baru dilakukan. Objektifikasi merupakan suatu faktisitas kehidupan sehari-hari yang membentuk pelembagaan sebagai jaminan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Pelembagaan merupakan institusi sosial yang terbentuk dari kebiasaan hidup manusia dalam menciptakan makna konstruksi sosial.

3.2. Proses dialektika kebudayaan

Proses dialektika konstruksi kebudayaan, jika dilihat dari perspektif teori Berger berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality* (Ibid., 29-32). *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas termasuk ideologi dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Dialektika kebudayaan mengandung dimensi objektif dan subjektif. Ada

dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi. *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku (Berger, 1966: 75-76). Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, *pertama* keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. *Kedua* keseluruhan individu termasuk di dalam media yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan” (Ibid., 132-134).

Oleh karena itu, jika pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari dialektika realitas kebudayaan, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Dalam pemikiran Berger proses sosialisasi merupakan proses terbentuknya pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi realitas budaya (Berger, 1990: 125-126). Bagi Berger konstruksi dialektika budaya tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

3.3. Penggolongan realitas dialektika

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif

dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Jadi, Berger melihat setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis di dalam dan bagi dirinya sendiri, serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Dalam konsep ini, Berger menempatkan manusia sebagai subjek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek. Oleh karena itu, terdapat tiga realitas dialektika Berger yaitu *pertama, eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". *Kedua, objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". *Ketiga, internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*" (Wuthnow et al., 1984: 39-40). Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memerhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandekan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Pembahasan Berger mengenai dialektika ditekankan pada interaksi antarindividu. Adapun fokus yang menjadi perhatiannya adalah pengetahuan umum mengenai kehidupan sehari-hari, dan cara masyarakat mengorganisasi pengalaman dan dunia sosialnya. Berger menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, rasional dan bebas, serta tidak ditentukan secara mekanik (Berger, 1990:28). Aktivitas manusia harus dipahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap aktivitas harus dipresentasikan.

Berger membagi dialektika fenomenologi ke dalam dua varian yaitu fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi eksistensial (Wuthnow et al., 1984: 30-31). Fenomenologi hermeneutik memusatkan perhatiannya pada aspek kolektif dari budaya yang perhatian dengan bahasa. Dengan demikian, teks dapat dianalisis secara objektif, dalam arti mengeksplorasi dan menentukan kealamiahan serta struktur komunikasi. Fenomenologi eksistensial berorientasi pada level individu dari budaya yang meliputi internalisasi kesadaran subjektif dari individu. Jadi, setiap fenomenologi dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang empirik dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Bagi Berger dialektika fenomenologi akan terhenti ketika mulai memasuki wilayah keilmuan. Analisis fenomenologi merupakan metode deskriptif yang bersifat empiris. Jadi, ilmu

empirik harus beroperasi dengan asumsi kausalitas yang universal. Namun demikian Berger juga mengakui bahwa fenomenologi mampu mengikuti tradisi ilmu sosial untuk menembus dunia kehidupan sehari-hari dan mendeskripsikannya secara sistematis.

Pemikiran Berger berupaya mengubah orientasi fenomenologi idealis, menjadi fenomenologi empiris. Artinya menggambarkan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang hidup dan bukan seperti apa yang diteorikan, yang memandang manusia realitas sosial hanya berdasarkan pada pelaku-pelaku yang terlibat (Berger, 1990:39). Kesadaran sebagai jaringan tentang pemahaman ialah sebuah fenomena subjektif seseorang. Unsur-unsur penting dalam kehidupan sosial merupakan hasil pembagian (antarsubjek) yang terus menerus dengan yang lainnya.

4. Memaknai Dialektika Facebook dan Peter L Berger

4.1. Facebook dalam Life World

Dalam sebuah pemikiran untuk memandang dunia, realitas merupakan pandangan tentang *lifeworld*. "*Lifeworld* merupakan ide Husserl yang diikuti Berger untuk mengatakan bahwa dunia manusia begitu bermakna (Wuthnow et al., 1984: 31-32). Manusia tidak bisa tercabut dari dunianya. Dengan *lifeworld* juga dimaksudkan bahwa adanya suatu usaha untuk mengkonstruksi dunia makna. *Lifeworld* yang dapat diterjemahkan sebagai dunia hidup keseharian" (Armada Riyanto, 2014:28). Disini mau menunjukkan bahwa dunia *facebook* merupakan dunia keseharian dan penuh makna. Dunia keseharian yang penuh makna bukan sebuah asumsi atau pengandaian.

Untuk memandang aktivitas *facebook* tentu dapat membuang segala asumsi, pengandaian, dan prasangka, sehingga diharapkan bisa mengenal dan memahami segala sesuatu seturut aslinya. Pengalaman-pengalaman kehadiran dunia *facebook* menjadi lebih aktual dan dibebaskan dari segala prasangka, pengandaian, atau asumsi-asumsi dari luar (Hidayat, 2016:30). Di sini Berger melihat *facebook* akan menampakkan dirinya kepada subjek apa adanya, asli, sejati tidak ada kepalsuan yang tertampak, sementara di sisi lain pengguna *facebook* menggunakannya secara negatif dengan menabur kebencian. Dengan kata lain lahirnya *facebook* untuk membangun komunikasi keseharian antar individu, sementara di sisi lain pengguna *facebook* mempunyai kepentingan buruk yang ditampilkan dalam komunikasi itu.

Kehadiran dunia *facebook* dapat memaknai keseharian hidup sebagai sebuah realitas kehidupan yang harus dilalui. *Facebook* tidak merasa asing atau berada diluar dunianya, melainkan *facebook* berada dalam dunianya. Dunia

facebook ialah dunia kebaikan dan kejahatan atau dunia nyata dan kepalsuan. Disini *facebook* merupakan suatu sarana komunikasi yang sederhana terdilaku manusia. Kehadiran *facebook* bukan hanya digunakan dalam komunikasi positif tetapi juga negatif atau bukan hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mendapat kebencian (Ibid., 32). Berger melihat kehadiran *facebook* menampilkan dialektika dalam konstruksi sosial di mana antara pencipta *facebook* dan pengguna *facebook* dalam realitas dunia ini berjalan berlainan.

Dunia *facebook* bukan dunia penderitaan tetapi dunia ilmu, dunia komunikasi dan dunia kehidupan. Dunia dimana *facebook* mengoperasikan program apapun yang telah menandakan bahwa *facebook* telah mengambil bagian dalam tindakan alaminya. Hal tersebut seperti yang dikatakan Marx: “dunia kerja *facebook* berarti mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikan bentuknya sendiri” (Magnis-Suseno, 2009:12). Ini berarti *facebook* tidak terbawa tekanan oleh situasi perkembangan zaman dan persaingan dunia bisnis, melainkan *facebook* dapat menunjukkan bagaimana menjadi sarana komunikasi bagi semua orang dalam kesehariannya. Dunia *facebook* adalah dunia tanggungjawab, dunia keterbukaan yang selalu ditampilkan dari pagi sampai malam atau sebaliknya dari malam sampai pagi.

Dalam keseharian aktivitas *facebook* tidak ada wajah tuntutan yang diberikan kepada setiap pengguna *facebook*, tetapi wajah persahabatan dan persaudaraan sehingga membuat semua pengguna merasa nyaman bermain *facebook*. Semua pengguna *facebook* merupakan saudara dalam komunikasi persahabatan (Berger, 1990:30). *Facebook* dapat membantu pengguna agar semua urusan yang dilakukan dapat berjalan nyaman. Disinilah nampak hidup dunia *facebook* dengan menjaga privasi komunikasi dari setiap pengguna.

Disini menjadi jelas bahwa *facebook* mempunyai dunianya tersendiri yaitu komunikasi persahabatan. Dunia *facebook* menggambarkan tiga fungsi, seperti yang digambarkan oleh Magnis-Suseno, yaitu *pertama*, fungsi reproduksi material, artinya segala aktivitas manusia dapat memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, integrasi sosial, artinya dengan adanya *facebook* manusia dapat membangun komunikasi di masyarakat. *Ketiga* pengembangan diri, artinya *facebook* dapat memberi pengetahuan agar manusia mampu secara kreatif menciptakan dan mengembangkan dirinya” (Magnis-Suseno, 2009:4). Fungsi tersebut dapat dilakukan dalam ritme dunia *facebook*. *Facebook* dapat menerima pengguna dan membagi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan akan persahabatan.

4.2. Dialektika *facebook* sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi

Dialektika *facebook* dalam tiga moment aktivitas individu dalam realitas yang telah tercipta pada zaman sekarang diantaranya proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pertama, proses eksternalisasi dialektika *facebook* antara pencipta dan pengguna *facebook* yang melibatkan dirinya dalam realitas masyarakat. Proses dialektika tersebut merupakan proses kesadaran melalui cerminan dari dunia *facebook* dalam realitas di luar dirinya yang dapat didefinisikan sebagai “*the lookingglass self*” (Wuthnow et al., 1984:39). Artinya adanya kesadaran diri yang timbul karena proses cerminan melalui interaksi sosial yang terjalin dengan individu dan dunia *facebook* sehingga mampu memberikan pengaruh bagi diri sendiri. Proses dialektika interaksi ini mampu mendorong pengguna *facebook* untuk ikut serta melampaui realitas yang telah tercipta di lingkungan sosialnya, sehingga individu tergerak untuk bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Pengenalan dan pemahaman bagaimana beraktivitas menggunakan media internet, sehingga pengguna akan melahirkan budaya baru melalui pemahaman dan pemikiran yang ideal.

Kedua, proses objektivasi dialektika *facebook* menjelaskan bahwa obyektivasi merupakan produk sosial yang terjadi dalam realitas intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, individu untuk memanasifestasikan dirinya ke dalam produk sosial yang telah diciptakan masyarakat dalam unsur dunia bersama. Objektivikasi inilah yang mengantarkan individu dalam mewujudkannya pada realitas *facebook* melalui pemikiran yang terekam didalamnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimana persepsi interpersonal dan konsep diri tersebut memberikan makna baru bagi pengguna *facebook* sebagai individu memiliki pemilihan secara sadar untuk menilai realitas yang dihadapinya saat melakukan proses interaksi dengan individu atau dunia *facebook* (Ibid.). Proses interaksi dan ketanggapan dalam melihat realitas *facebook* tercipta dalam dunia keseharian. Dalam penggunaan *facebook* untuk kebutuhan hiburan atau *entertainment*, aktivitas yang dilakukan menggunakan media internet; sekedar hanya untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan *entertainment* atau untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang mengandung kegiatan untuk bersenang-senang atau untuk mendapatkan hiburan semata. Oleh karena itu, manusia selalu bersentuhan dengan *facebook* dan pada kenyataannya saat ini kita hidup di dalam masyarakat informasi, dimana dalam keseharian individu membutuhkan informasi dari berbagai kebutuhannya.

Ketiga, proses internalisasi dunia *facebook* merupakan proses internalisasi, yang menghasilkan tindakan sosialisasi untuk memiliki kepribadian dinamis karena kepribadian individu akan dibentuk oleh yang bersangkutan sepanjang hidupnya hingga diekspresikan oleh individu tersebut di dalam bentuk tingkah laku individu sehari-hari. Dialektika *facebook* merupakan proses keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*), sehingga kedua konsep ini akan melahirkan dinamika baru dalam perkembangan masyarakat (Ibid., 39-40). Oleh karena itu, pengalaman subjektif merupakan kesadaran untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap kehidupan manusia yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

4.3. Facebook dan proses dialektika kebudayaan

Dalam ide Berger yang telah dilihat sebelumnya disebutkan bahwa "setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu adalah sebagai tindakan (*act*). Dan setiap tindakan manusia selalu berada di dalam kerangka kebiasaan (*habits*), termasuk di dalamnya gerak tubuh dan cara berpikir" (Ibid., 25). Pemikiran ini menunjukkan bahwa kebiasaan seseorang bisa berguna juga untuk orang lain. Dalam dunia *facebook* terbentuk suatu kebudayaan yang lahir dari proses saling mengamati dan merespon kebiasaan yang dilakukan. Disini bisa dikatakan bahwa pengguna dan *facebook* terikat oleh aturan yang dibuatnya sehingga menampilkan suatu kebudayaan yang telah tercipta dari proses dialektika. Dialektika kebudayaan dapat membentuk satu pola bersama dalam realitas dunia *facebook*. Dinamika tersebut dapat dilakukan sehari-hari dalam dunia *facebook*.

Prosedur dialektika kebudayaan dalam dunia *facebook* merupakan rangkaian tata kerja yang berkaitan dengan kebiasaan dan tindakan yang dilakukan satu sama lain. Kebiasaan dan tindakan dapat menunjukkan adanya suatu urutan tahap demi tahap serta jalan yang harus ditempuh dalam rangka penemuan suatu budaya baru dalam kehidupan masyarakat (Berger, 1990:72). Pola demikian efisien dan dapat membentuk suatu kebulatan pola tertentu dalam rangka melaksanakan suatu tugas pada dunia *facebook*. Suatu pola dalam melaksanakan pekerjaan itulah yang dinamakan dengan dialektika kebudayaan.

Facebook tidak dapat digunakan semauanya, melainkan ada tempat dan waktu yang telah menjadi bagian dari hidup para pengguna *facebook*. Tempat dan waktu sebagai suatu bentuk kekuasaan yang menjadi pusat permainan *facebook* itu. Ketika ada yang sudah bermain *facebook* tidak boleh orang lain datang mencampurnya atau dunia ini menjadi dunia privasi. *Facebook* telah

menunjukkan tanggungjawab etis atas apa yang dilakukan untuk memberi jaminan dalam berkomunikasi dengan siapa saja (Yuhefizar, 2014:23). Konsensus dalam menggunakan *facebook* harus ditaati bersama sebagai jaminan dialektika kebudayaan.

4.4. Manajemen Interaksi *Facebook*

Manajemen interaksi *facebook* dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek interpersonal dan aspek profesionalisme. Seorang pengguna *facebook* dapat menjaga interaksi dengan rekan pertemanannya, sedangkan aspek profesionalisme bagaimana pengguna *facebook* benar-benar jujur dan bertanggungjawab atas komunikasi yang dilakukan. Pengguna *facebook* harus tahu bagaimana menyapa sesama. Cara menciptakan keakbraban diantara mereka dengan menyebut nama samaran ataupun istilah-istilah yang menyatakan persahabatan (Ibid., 28). Pengguna *facebook* selalu menampilkan wajah yang ramah dalam berkomunikasi. Berger menempatan manajemen interaksi *facebook* terjadi dalam keseharian kehidupan manusia yang menjadi dasar terbentuknya budaya.

Facebook menggunakan manajemen interaksi yang tidak diatur tertulis, melainkan dalam ingatan, seperti membuka *account facebook* selalu memasukan *password*. Hal ini seperti apa yang dikatakan Mead bahwa “mekanisme seseorang sehingga dapat melihat dirinya-sendiri sebagai objek adalah melalui pengambilan peran dengan melibatkan proses komunikasi melalui gerakan berbicara dan bertindak” (Kusmarno, 2009:113). Ini berarti *facebook* yang digunakan mengambil peran dalam mengatur tatacara berkomunikasi agar dijaga privasinya. Di sini pengguna *facebook* mementingkan komunikasi dan kemudahan yang tersedia untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Tindakan komunikasi tidak didasarkan pada perintah undang-undang tetapi didasarkan pada perasaan etis yaitu baik dan buruk.

Oleh karena itu, pengambilan peran dalam dunia *facebook* dibuat untuk mengetahui sistem kerja *facebook* dan bagaimana dapat melakukannya. Proses tersebut tidak membutuhkan *training* khusus, seperti kursus mengemudi tetapi semua berjalan dengan alami. Ketika terlibat dalam menggunakan *facebook* orang tahu dan langsung melakukannya, mereka juga harus cepat dan tanggap ketika melihat pengguna *facebook* yang tidak bertanggungjawab. Seseorang yang dikatakan sebagai “kompeten” adalah orang yang mengetahui bagaimana sesuatu dilakukan dan juga dapat menjelaskan mengapa hal tersebut dilakukan dengan caranya, sedangkan orang yang memiliki kompetensi adalah orang yang tidak memerlukan pemahaman mengapa orang tersebut melakukan sesuatu

dengan caranya sendiri (Ibid., 116). Pengguna *facebook* mempunyai pemahaman dan caranya untuk dapat melakukan pekerjaannya. Pengguna *facebook* mempunyai komunikasi yang kompeten dalam mengatur, menjaga dan berkomunikasi dengan orang lain. Bagi Berger pengguna *facebook* menyadari komunikasi memiliki kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal berdasarkan patokan-patokan tertentu yang telah diketahui, seperti kata-kata atau bahasa yang pantas digunakan.

5. Simpulan

Analisa Berger tentang dialektika terangkum dalam eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari proses dialektika antara individu dan masyarakat, antara identitas pribadi dan struktur sosial, menghasilkan perspektif yang penting dalam bidang sosial. Pemikiran Berger itu melihat dunia *facebook* sebagai suatu proses dialektika antara pencipta dan pengguna *facebook* atau antara komunikasi positif dan negatif. Berger melihat dunia *facebook* secara sistematis mengenai hubungan dialektik antara kenyataan struktural dan kegiatan manusiawi dalam realitasnya.

Oleh karena itu, dialektika *facebook* adalah realitas yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subjek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Disini *facebook* dapat menampilkan dirinya, apa adanya. Ketampakan kehidupan pengguna *facebook* dapat dilihat melalui durasi waktu saat bermain *facebook*. Pengguna *facebook* menampilkan diri, menyatakan apa adanya mereka, apa yang mereka lakukan dan mereka alami, menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan dalam bermain *facebook*. *Facebook* mempunyai sebuah mekanisme yang telah permanen yaitu selalu membuat *account* dan *password* agar bisa mengoperasikan *facebook*. Terbentuknya mekanisme demikian menampilkan wajah interaksi yang menunjukkan persaudaraan dan menjaga privasi. Interaksi dibangun berdasarkan interaksi persaudaraan bukan memberi arti atas dan bawahan, melainkan rekan, saudara yang saling membutuhkan.

Dunia *facebook* merupakan fenomena sosial dalam kehidupan zaman sekarang. *Facebook* bukan hanya membangun komunikasi persaudaraan tetapi juga menjadi masalah kehidupan sosial. Realitas demikian menunjukkan bahwa dunia *facebook* adalah dunia komunikasi zaman sekarang. Dunia *facebook* bukan dunia yang kasar tetapi dunia yang lembut, penuh keramahan dan dapat bertanggung jawab dalam membangun komunikasi. Inilah makna dunia *facebook* yang dengan setia menjalankan tugasnya.

Facebook merupakan jalan pilihan bukan karena tuntutan tetapi suatu realitas kehidupan yang dapat dialami. Dari lahir pengguna *facebook* sudah diajarkan untuk terus menggunakan *facebook* agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pengguna *facebook* bukan harus memiliki kompetensi, melainkan profesionalisme yang ditunjukkan. Disini mereka dengan bahagia menjalani pekerjaan ini dengan keterbatasan yang dimiliki, baik secara pendidikan maupun *life skill*-nya. Pengguna *facebook* tidak merasa kecil hati atas apa yang telah mereka miliki yaitu sering bermain *facebook*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terj. Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. (1966), *The Social Construction of reality: A Tretise in The Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Group.
- Hendroyono, Tony (2015), *Facebook Haram: Beginilah Cara Halal Menggunakannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayat, Taufik (2016), *Lebih Dekat Dengan Facebook*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusmarno, M.S, Engkus (2009), *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Riyanto, Armada (2014), *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz (2009), *Kota dan Kerja*, Jakarta: Rangkaian Studium Generale.
- Wuthnow, Robert, James Davison Hunter, Albert Bergesen, Edith Kurzweil (1984), *Cultural Analysis: The Work of Berger, Douglas, Foucault and Habermas*. London: Routledge & Kegal Paul.
- Yuhfizar (2014), *Buku Berteman dan Berbisnis Lewat Facebook*. Jakarta: Elex Media Komputindo.